

Article

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG NARKOBA PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PURWOKERTO

Harni Ika Setiyani¹, Madyo Maryoto², Ita Apriliyani³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

SUBMISSION TRACK

Received: July 25, 2024
Final Revision: August 22, 2024
Available Online: September 09, 2024

KEYWORDS

Knowledge, Drug, Teenagers

CORRESPONDENCE

Phone: 085233868910
E-mail: setiyani752@gmail.com

ABSTRACT

The problem of drug has become a significant global issue, with prevalence observed in nearly all countries. In Banyumas, the level of drug, which was ranked third in Central Java in 2022, has increased by 13.2 percent. Adolescents are a demographic that is characterized by an unstable emotional and psychological state, coupled with a high level of curiosity and susceptibility to negative influences. This makes them particularly vulnerable to drug. It is imperative to possess knowledge about drug in order to prevent its occurrence among adolescents. The objective of this study was to ascertain the extent of knowledge regarding drug among adolescents at SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto. This study employs a descriptive research design with a cross-sectional approach. The sample size was 80 respondents, selected through simple random sampling. The research instrument employed was a questionnaire. The data were analyzed using univariate analysis. The findings indicated that the majority of students at SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto demonstrated a satisfactory level of knowledge regarding drug, with 70 students (87.5%) exhibiting a high frequency of knowledge. Consequently, the level of knowledge about drug among students at SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto can be classified as satisfactory.

I. INTRODUCTION

Istilah “narkoba” sering digunakan untuk merujuk pada berbagai macam zat, termasuk narkotika dan obat-obatan berbahaya lainnya. Sebagai alternatif, istilah “NAPZA” digunakan untuk menggambarkan berbagai zat yang lebih luas, yang mencakup narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Namun, istilah “narkoba” juga bisa menjadi sumber kebingungan. Ketika membahas bahaya atau larangan narkoba, penting untuk mengklarifikasi bahwa istilah “narkoba” mengacu pada zat atau bahan yang menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia,

dan bukannya penggunaan narkoba untuk terapi (Badan Narkotika Nasional, 2016). Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan tantangan yang signifikan yang membutuhkan perhatian bersama dari semua pemangku kepentingan di Indonesia. Sangat penting bagi semua pihak untuk menyadari peran mereka dalam mengatasi masalah yang kompleks ini, karena proliferasi dan penyalahgunaan narkotika tidak dapat diatasi secara efektif hanya dengan berfokus pada otoritas negara saja (Khairunnisa & Akbar, 2019). Penyalahgunaan narkoba adalah masalah global. Laporan United Nations Drugs Control

Program (UNDCP) menunjukkan bahwa hal ini umum terjadi di hampir semua negara. Laporan ini memberikan informasi tentang penggunaan narkoba dan zat psikoaktif lainnya di seluruh dunia. Dua miliar orang minum alkohol, 1,3 miliar merokok, dan 185 juta menggunakan narkoba. World Drug Report menemukan bahwa 208 juta orang, atau sekitar 4,9% dari populasi dunia, menggunakan narkoba pada tahun 2008. Ini terjadi di hampir semua negara. Salah satu penyebabnya adalah Segitiga Emas, yang meliputi Thailand, Myanmar, dan Laos. Negara-negara ini memproduksi opium, yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba di negara lain. Alasan lainnya adalah kriminalitas, termasuk di Indonesia (Ritanti *et al.*, 2017).

Penyalahgunaan narkoba menjadi semakin umum. Pada tahun 2019, survei BNN menemukan bahwa 3,4 juta orang Indonesia berusia 15 hingga 64 tahun adalah penyalahguna narkoba. Pada tahun 2018, 2.297.492 pelajar di Indonesia juga menyalahgunakan narkoba (Kusumawardhani, 2022).

Banyumas merupakan daerah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tertinggi ketiga di Jawa Tengah. Data tersebut diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Banyumas. Pada tahun 2022, terdapat 86 kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Banyumas, naik dari 76 kasus pada tahun 2021. Jumlah jenis narkoba yang terlibat juga meningkat (Harista, 2023).

Remaja adalah anak muda yang masih berkembang secara emosional dan mental. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh, dan ingin menyesuaikan diri. Hal ini membuat mereka rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (Senduk *et al.*, 2019). Remaja mencari jati diri mereka sebelum dewasa. Kepribadian mereka yang masih labil membuat mereka terjerumus ke dalam narkoba dan perilaku negatif lainnya. Mereka juga bereksperimen dengan narkoba karena rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, keterasingan, dan perubahan struktur sosial (Anggoro & Genjik, 2017).

Penyalahgunaan narkoba mempengaruhi otak, menyebabkan kehilangan memori, kesulitan berkonsentrasi, dan delusi. Hal ini membuat siswa menjadi malas dan mempengaruhi pembelajaran mereka

(Noviati & Fitriyani, 2021). Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam (Badan Narkotika Nasional (2022) ada tiga alasan mengapa remaja mengambil risiko. Pertama, ada faktor yang berasal dari dalam diri remaja. Faktor-faktor ini memotivasi remaja untuk melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor ini meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai, sikap, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Kedua, faktor pemungkin (*enabling factors*) yang memudahkan remaja untuk melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor ini meliputi ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, prioritas, dan komitmen masyarakat/pemerintah terhadap kesehatan. Ketiga, faktor penguat memperkuat perilaku. Faktor-faktor ini meliputi keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan..

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat ide, fakta, dan prinsip. Ketika dibutuhkan, apa yang telah dipelajari akan dipanggil kembali. Pengetahuan didasarkan pada pengalaman, keyakinan, dan sumber informasi. Hal ini juga tergantung pada sosial budaya dan pengamatan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam masyarakat. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang narkoba, semakin kecil kemungkinan mereka untuk menggunakannya (Oktavian & Elon, 2022). Hasil penelitian Senduk *et al* (2019) didapatkan hasil penelitian sebagian besar responden tidak mengetahui tentang narkoba dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 84,2% (n=139).

Berdasarkan hasil pra survei di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas didapatkan laporan kategori kerawanan narkoba pada wilayah kelurahan, terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori "bahaya" yaitu Kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara dan Purwokerto Timur sedangkan Kecamatan Purwokerto Barat berstatus "siaga".

Kecamatan Purwokerto Selatan memiliki 2 kelurahan yang berstatus "bahaya" kawasan Kelurahan Purwokerto Kulon dan Karanglesem. Kecamatan Purwokerto Timur memiliki 2 kelurahan yang masuk berstatus "bahaya" kawasan Kelurahan Arcawinangun dan Purwokerto Lor. Kecamatan Purwokerto Utara hanya memiliki

2 desa yang masuk kategori “bahaya” kawasan Kelurahan Bancarkembar dan Sumampir.

SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto berada di Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan dengan total siswa 597 peserta didik, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada 5 siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto didapatkan bahwa 4 dari 5 siswa tidak mengetahui definisi narkoba serta dampak penyalahgunaan narkoba.

Didukung teori dari Green dan Kreuter (2005) dalam (Badan Narkotika Nasional (2022) terkait faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko remaja, salah satunya faktor pemungkin yaitu tempat tinggal/lingkungan sehingga peneliti menentukan tempat penelitian di sekolah yang berada di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan yaitu SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Narkoba Pada

Remaja di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto”.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 80 responden dengan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu, tingkat pengetahuan tentang narkoba pada remaja. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner sebanyak 15 pertanyaan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat.

III. RESULT

Hasil penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Narkoba Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto” yang telah dilakukan pada 22-26 Juli 2024 di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto dengan jumlah sampel 80 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto (n: 80)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
1. Remaja awal (11-14 tahun)	0	0
2. Remaja madya (15-17 tahun)	75	93.75
3. Remaja akhir (18-21 tahun)	5	6.25
Total	80	100
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	45	56.25
2. Perempuan	35	43.75
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebagian besar siswa berusia 15-17 tahun (remaja madya) sebanyak 75 siswa (93.8%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 siswa (56.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan tentang narkoba pada remaja di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto (n: 80)

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
Remaja awal (11-14 tahun)	0	0	0	0	0	0	0	0
Remaja madya (15-17 tahun)	65	81.25	9	11.25	1	1.25	75	93.75
Remaja akhir (18-21 tahun)	5	6.25	0	0	0	0	5	6.25
Total	70	87.5	9	11.25	1	1.25	80	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	39	48.75	5	6.25	1	1.25	45	56.25
Perempuan	31	38.75	4	5	0	0	35	43.75
Total	70	87.5	9	11.25	1	1.25	80	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar siswa memiliki frekuensi tingkat pengetahuan tentang narkoba yang baik sebanyak 70 siswa (87.5%). Sebagian besar remaja madya (15-17 tahun) memiliki

pengetahuan yang baik sebanyak 65 siswa (81.25%), dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 siswa (48.75%).

IV. DISCUSSION

1. Karakteristik siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto
 Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar siswa berusia 15-17 tahun (remaja madya) sebanyak 75 siswa (93.75%). Sejalan dengan penelitian Rama et al (2023) dengan hasil penelitian mayoritas siswa berusia 15-17 tahun sebanyak 296 siswa (77.7%). Menurut asumsi peneliti mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto sebagian besar siswa berusia 15-17 tahun karena sistem pendidikan di Indonesia yaitu 6-7 tahun wajib sekolah dasar sehingga ketika melanjutkan ke jenjang SMA/SMK mayoritas berada di usia 15-17 tahun. Tahap perkembangan remaja tengah, yang terjadi antara usia 15 dan 17 tahun, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan interaksi sosial dan pembentukan kelompok sebaya. Remaja cenderung berkembang ketika mereka mampu membangun rasa memiliki dan penerimaan dalam lingkaran sosial mereka. Selama periode ini, mereka sering menunjukkan kecenderungan narsistik, membentuk persahabatan dengan individu yang memiliki karakteristik dan minat yang sama. Kelompok usia ini juga ditandai dengan periode eksplorasi identitas dan refleksi diri. Remaja mungkin mengalami kebingungan mengenai ciri-ciri emosional dan perilaku mereka sendiri, terutama dalam hal membedakan antara kepekaan, ketidakpedulian, kesendirian, optimisme, dan pesimisme, serta antara idealisme dan materialisme (Suryana et al., 2020).
 Masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, yang mencakup perubahan fisik, spiritual, dan

intelektual. Selama fase ini, remaja menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk berpetualang dan menyukai tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa sepenuhnya mempertimbangkan konsekuensi potensial dari tindakan mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Remaja masih terkejut dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka pada tahap perkembangan ini. Mereka mulai mengembangkan pemikiran baru, menjadi cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini, remaja awal sulit untuk dimengerti dan juga sulit dimengerti oleh orang dewasa. Mereka menginginkan kebebasan dan terlibat dalam pemikiran abstrak (Hamidah & Rizal, 2022).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seorang remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, namun belum mencapai tingkat kedewasaan yang biasanya diasosiasikan dengan kedewasaan. Remaja mencari gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Proses ini sering kali melibatkan trial and error. Kurangnya pengetahuan dan sikap di kalangan remaja, ditambah dengan kecenderungan mereka untuk bereksperimen dengan berbagai kegiatan, dapat berkontribusi pada berbagai perilaku bermasalah, termasuk konflik pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual yang berisiko (Maslikhah & Setyowati, 2023).

Hasil penelitian ini pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 siswa (56.25%). Sejalan dengan penelitian Nur'artavia (2017) dengan hasil penelitian sebagian besar siswa adalah laki-laki 153 (80.9%) siswa.

Menurut peneliti mayoritas sekolah di Indonesia memang didominasi oleh laki-laki. Menurut Hardin & Nidia (2022) remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan tindakan kenakalan dibandingkan dengan anak perempuan dikarenakan kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

2. Gambaran tingkat pengetahuan tentang narkoba pada remaja di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto

Sebagian besar remaja madya (15-17 tahun) memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 65 siswa (81.25%) dikarenakan mayoritas siswa di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto mayoritas berusia 15-17 tahun, dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 siswa (48.75%), menurut peneliti mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto berjenis kelamin laki-laki. Asumsi peneliti tingkat pengetahuan pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto mayoritas baik karena guru-guru di SMK selalu memberi edukasi mengenai bahaya narkoba dan tersedianya media-media pendukung seperti poster mengenai narkoba di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian Wahyuni et al (2023) dengan hasil penelitian mayoritas siswa memiliki pengetahuan tentang NAPZA kategori baik sebesar 69,6%.

Remaja didefinisikan sebagai individu yang baru saja mencapai usia dewasa dan sedang dalam proses mengembangkan pemahaman tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta nuansa interaksi lawan jenis, peran yang mereka jalani di dunia sosial, dan perubahan fisik, hormonal, dan psikologis yang menyertai masa pubertas. Istilah "remaja" berasal dari kata Latin "adolescere," yang diterjemahkan menjadi "tumbuh menjadi dewasa." Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, istilah ini mencakup proses pencapaian kematangan mental, emosional,

sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa transisi, perubahan, dan tantangan, yang sering dianggap sebagai fase yang penuh gejolak dan menakutkan, dan sering dianggap sebagai waktu yang tidak realistis (Jannah, 2017). Remaja masih berada dalam fase perkembangan kepribadian yang relatif labil, yang membuat mereka rentan terhadap bujukan mengenai penyalahgunaan narkoba. Mereka mudah terpengaruh dan tidak mempertimbangkan dampak buruk narkoba bagi kesehatan mereka (Anggoro & Genjik, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2019) menyatakan bahwa anak muda dengan tingkat pemahaman yang sedang tentang narkoba lebih mungkin untuk terlibat dalam penggunaan narkoba daripada anak muda dengan tingkat pemahaman yang luas telah diuji. Namun, hasil tes ini mungkin tidak meyakinkan jika ditemukan bahwa anak muda dengan tingkat pemahaman yang rendah juga lebih mungkin terlibat dalam penggunaan narkoba.

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam Badan Narkotika Nasional (2022) Ada tiga faktor yang menyebabkan perilaku berisiko di kalangan remaja. Ini termasuk hal-hal yang memotivasi remaja untuk melakukan hal-hal tertentu, seperti usia.

Siswa yang tidak tahu tentang bahaya narkoba lebih cenderung menyalahgunakannya. Salah satu alasannya adalah rasa ingin tahu. Pada masa remaja, adalah hal yang wajar jika anak-anak ingin mencoba hal-hal baru. Mereka mungkin mencoba narkoba, alkohol, atau zat berbahaya lainnya (Jumadewi et al., 2021).

Manusia memperoleh pengetahuan melalui indera mereka. Pemahaman adalah hasil dari memahami dan merespons sesuatu. Hal ini diperlukan untuk aktivitas individu. Sebagian besar pemahaman datang melalui mata dan telinga. Ada

beberapa jenis pemahaman, seperti mengetahui, menerapkan, dan menilai (Wahyuni et al., 2023).

Proses penuaan memengaruhi kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan kesadaran akan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif seseorang, termasuk kemampuannya untuk memahami dan memproses informasi, cenderung semakin matang. Akibatnya, individu yang lebih tua cenderung memiliki pola pikir yang lebih berkembang dan kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, yang mengarah pada akumulasi pengetahuan yang lebih besar dari waktu ke waktu (Nengah et al., 2020).

Hasil penelitian sebagian besar laki-laki memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 39 siswa (48.75%). Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto mayoritas laki-laki sehingga mendominasi hasil penelitian.

Menurut Green dan Kreuter (2005) dalam Badan Narkotika Nasional (2022) jenis kelamin merupakan faktor *predisposing* yang mempengaruhi perilaku berisiko. Lebih banyak remaja laki-laki daripada perempuan yang terlibat dalam kejahatan dan penyalahgunaan narkoba. Remaja laki-laki lebih cenderung merokok, yang sering kali merupakan langkah pertama menuju penyalahgunaan narkoba (Senduk et al., 2019).

Laki-laki terlibat dalam perilaku yang lebih berisiko daripada perempuan. Hal ini karena orang tua lebih protektif terhadap remaja perempuan. Dengan demikian, remaja laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko. Perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan daripada laki-laki karena mereka lebih tertarik untuk mendapatkan informasi (Nito et al., 2021).

Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan bahwa jumlah skor

pernyataan tertinggi pada pernyataan no 12 dengan pernyataan "Narkotika memiliki 3 golongan klasifikasi", dalam hal ini siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto sangat memahami klasifikasi narkotika karena sebelumnya pernah dilakukan sosialisasi mengenai narkotika di sekolah. Menurut Badan Narkotika Nasional (2020) klasifikasi narkotika dibagi menjadi menjadi 3 golongan yaitu golongan 1,2 dan 3. Berdasarkan analisis kuesioner didapatkan bahwa jumlah skor pernyataan terendah pada pernyataan no 3 dengan pernyataan "Mengurangi nyeri merupakan efek saat kita menggunakan Narkotika", dalam hal ini siswa SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto tidak begitu mengerti efek dan dampak penggunaan narkotika dapat dikarenakan berdasarkan sedikit terhadap siswa wawancara oleh penulis mengenai efek narkoba dapat meredakan nyeri mereka mengatakan bahwa obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas di apotik yang dapat meredakan/mengurangi nyeri bukan narkoba.

Menurut Partodiharjo (2017) dampak penyalahgunaan narkotika antara lain fungsi otak dan perkembangan normal remaja terganggu, mulai dari ingatan, perhatian, persepsi dan perubahan pada motivasinya, jarum suntik yang tidak steril dapat menularkan penyakit, perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku, menyebabkan ketergantungan, menurunkan kesadaran dan hilangnya rasa, seperti rasa nyeri, menyebabkan mabuk dan ketagihan, denyut jantung menjadi cepat, melemahkan jantung (sabu, alkohol) dan dapat menyebabkan depresi

V. CONCLUSION

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagian besar siswa berusia 15-17 tahun (remaja madya) sebanyak 75 siswa (93.75%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 siswa (56.25%) dan sebagian besar siswa memiliki frekuensi tingkat pengetahuan tentang narkoba yang baik sebanyak 70 siswa (87.5%).

REFERENCES

- Anggoro, P., & Genjik, B. (2017). Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Instalasi Rehabilitasi Wisma Sirih. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20306>
- Badan Narkotika Nasional. (2016). *Laporan Kinerja Badan Narkotika Nasional Badan Narkotika Nasional*. BNN : Jakarta. <https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/LKIP-BNN-2016-Oke.pdf>
- Badan Narkotika Nasional. (2020). *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. Humas BNN. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
- Badan Narkotika Nasional. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. In *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. <http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/384>
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2(1), 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Harista, C. F. D. (2023). *Kebijakan Badan Narkotika Nasional Dalam Pembentukan Program Desa Bersih Dari Narkotika Di Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Jumadewi, A., Yasni, H., Simeulu, P., & Junita, S. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Narkoba. *Serambi Konstruktivis*, 10(4), 6.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja. *Infodatin Reproduksi Remaja*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html>
- Khairunnisa, & Akbar, T. I. S. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNIMAL Angkatan 2019. *Jurnal Averrous*, 6(2), 23–28.
- Kusumawardhani, D. L. L. H. N. (2022). Strategi Penanggulangan Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Di Era Globalisasi. *Jurnal Suara Pengabdian*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- Maslikhah, & Setyowati, A. (2023). Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Posyandu Remaja. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.52299/jpk.v2i1.11>
- Nasution, S. L., Puspitawati, H., Rizkillah, R., & Puspitasari, M. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Remaja tentang NAPZA dan HIV serta Pengetahuan Orang Tua tentang Program Pembangunan Keluarga terhadap Perilaku Penggunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 100–113. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.100>
- Nengah, Ahmad, Chrysella, Ayu S., D., K, F., Fitria, F., N. E. S., H., A. N. U., H., N, S., A. D., W., A, Y., & Rahem, A. (2020). Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i1.21657>
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- Noviati, E., & Fitriyani, R. (2021). Description Of Parents 'Efforts In Preventing Adult Abuse Of Drug Abuse In RW 09 Kelurahan Kertasari. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis : Jurnal Kesehatan*, 8(2), 60–69.
- Nur'artavia, M. R. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang

- Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38>
- Oktavian, J. A., & Elon, Y. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap narkoba. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 599–606. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Rama, I. P., Primatanti, P. A., & Kurniawan, I. G. Y. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur pada Siswa SMA Negeri 1 Denpasar. *Aesculapius Medical Journal* |, 3(3), 419–426. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31126>
- Ritanti, Wiarsih, W., Asih, I. D., & Susanto, T. (2017). A phenomenological study of families with drug-using children living in the society. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 4(3), 100–107. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2017.04.001>
- Senduk, B. W., Rua, Y. M., & Fouk, M. F. W. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Tentang Penyalahgunaan Napza Di Smp Kristen Atambua Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(02), 80–88. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i02.255>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2020). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>
- Wahyuni, S., Tumanggor, S. R., Bancin, A., & Zahra, N. I. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Napza pada Remaja di SMA Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(1), 6–10.